

ANALISIS ANGKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DI SMPN 3 SELONG DALAM KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Nurul Ilmi¹⁾, Fitri Aulia²⁾, Dewi Yulianti³⁾

¹ Pendidikan Profesi Guru (PPG), Universitas Hamzanwadi

email: ppg.nurulilmi99330@program.belajar.id

² Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi

email: fitri.aulia@student.undiksha.ac.id

³ Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi

email: dewiyulianti637@gmail.com

Artikel histori:

Submit: 13 Mei 2024

Revisi: 16 Juni 2024

Diterima: 20 Juni 2024

Terbit: 30 Juni 2024

Kata Kunci:

Kebutuhan Peserta Didik 1

Bimbingan klasikal 2

Korespondensi:

ppg.nurulilmi99330@program.belajar.id

Abstrak: Student needs questionnaire is one of the instruments used by guidance and counseling teachers to determine the needs of students in order to design programs and carry out guidance and counseling service activities. The program in question needs to be analyzed to obtain accurate information. The research method used is quantitative with a descriptive approach. The sampling technique used is saturated sampling. The sample involved in the study was 17 students of SMPN 3 Selong VII C. The focus of data collection was using the Student Needs Questionnaire (AKPD) consisting of 50 problem statement items. The collected data was analyzed using computer-based AKPD. The results showed class profile data per problem area, namely personal aspects 40.78%, social aspects 23.18%, career aspects 15.92%, and learning aspects 20.11%. The results of this percentage explain that grade VII junior high school students have the highest problems in the personal field, namely feeling inferior, not having the habit of being honest, managing emotions well, not having the ability to know and be responsible for themselves.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan bantuan yang bertujuan agar peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno & Amati, 2004). SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 25 tahun 1995 menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Olehkarenanya, layanan bimbingan dan konseling tidak serta merta dilakukan, ada tujuan yang harus dicapai dalam layanan tersebut yang mencakup 4 aspek bidang layanan utama sehingga optimal perkembangan peserta didik.

Dalam setiap perkembangannya peserta didik akan selalu ditemukan masalah-masalah, maka agar kegiatan layanan bimbingan dan konseling dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan masalahnya guru pembimbing perlu melakukan kegiatan *assessment*. *Assessment* dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Sesuai dengan tujuan *assessment* dalam bimbingan dan konseling, yaitu mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah konseli. *Assessment* yang dilakukan sebelum, selama dan setelah konseling berlangsung dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Dalam prakteknya, *assessment* dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan sebuah konseling, namun juga dapat digunakan sebagai sebuah terapi untuk menyelesaikan masalah konseli (Wahidah et al., 2019). Berpedoman kepada hasil *assessment*, dapat ditetapkan jenis layanan apa yang dibutuhkan peserta didik/konseli, dengan hasil asesmen juga dapat dirancang program yang dibutuhkan dalam layanan yang akan diberikan (Yusri, 2019).

Program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah. Dalam POP BK (2016) Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama, perencanaan program bimbingan dan konseling, terdapat dua tahapan, yaitu (1) tahap persiapan (*preparing*) dan (2) tahap perancangan (*designing*). Tahap persiapan (*preparing*) terdiri dari (1) melakukan asesmen kebutuhan, (2) aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, dan (3) menetapkan dasar perencanaan. Tahap perancangan (*designing*) terdiri atas (1) menyusun program tahunan, dan (2) menyusun program semesteran (KEMDIKBUD, 2016)

Penyusunan program yang akuntabel dan relevan dimulai dengan asesmen populasi target. Program bimbingan dan konseling yang baik pada lembaga pendidikan merupakan buah dari perencanaan yang dilakukan dengan baik. Dalam rangka merencanakan program yang dimaksud perlu dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*), untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kebutuhan program (Permadin, 2021).

Guru bimbingan dan konseling dapat mengaplikasikan instrumen non tes yang telah dikembangkan pihak lain untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling sesuai kebutuhannya. Misalnya jenis asesmen sosiometri, Aplikasi Aku Pintar, Inventori Tugas perkembangan (ITP), Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), angket minat, aplikasi *Aprolling* atau guru BK dapat mengembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling. Hasil pengukuran tersebut dapat diadministrasikan secara terstruktur dan sistematis (perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan data) untuk mengungkapkan kebutuhan dan masalah peserta didik sebagai bentuk tanggung jawab profesional sesuai dengan kode etik BK (dinamika pelayanan, pelaksanaan asesmen, hubungan konselor-konseli). (Kristiani et., 2020)

Salahsatu instrumen yang bisa digunakan untuk mengungkap masalah peserta didik yaitu Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD). AKPD adalah sebuah angket yang terdiri dari sejumlah soal berbentuk pernyataan berupa daftar permasalahan yang diasumsikan sering dialami

oleh peserta didik. AKPD dibuat oleh guru BK sesuai dengan tujuan peserta didik. Pernyataan-pernyataan yang di ajukan dalam AKPD berupa pernyataan dengan tipe jawaban ya atau tidak.

Adapun beberapa fungsi dan tujuan dari AKPD adalah sebagai berikut : 1. Membantu siswa dalam menemukan masalah yang pernah atau sedang dialaminya. 2. Membantu menentukan jenis atau kategori permasalahan yang dialami oleh siswa sesuai dengan perolehan hasil analisis. 3. Menyusun rumusan kebutuhan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Pernyataan yang disajikan dalam AKPD dibagi kedalam beberapa bidang yang terkait dengan kebutuhan siswa. Bidang atau topik yang diungkap dalam AKPD adalah sebagai berikut: 1. Layanan Pribadi, yaitu bidang layanan yang fokus terhadap permasalahan pribadi siswa. 2. Layanan Sosial, yaitu bidang layanan yang fokus terhadap bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. 3. Layanan Belajar, yaitu bidang layanan yang fokus terhadap proses belajar siswa. 4. Layanan Karir, yaitu bidang layanan yang berhubungan dengan gambaran karir siswa, misalnya cita-citanya. (Transisilitawati et al., 2019).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh artinya seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Sampel yang terlibat dalam penelitian sebanyak 17 peserta didik SMPN 3 Selong kelas VII C. Fokus pengambilan data menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang terdiri dari 50 item pernyataan masalah. Data yang terkumpul, dianalisis dengan menggunakan AKPD berbasis komputerisasi.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data angket kebutuhan peserta didik (AKPD) kelas VII C SMPN 3 Selong bahwa dari 50 item pernyataan angket kebutuhan peserta didik (AKPD) didapatkan data profil kelas per bidang masalah yaitu aspek pribadi 40,78 %, aspek sosial 23,18%, aspek karir 15,92%, dan aspek belajar 20,11%. Dari hasil persentase tersebut disimpulkan bahwa peserta didik kelas VII SMPN 3 Selong memiliki masalah tertinggi pada bidang pribadi sebagai berikut:

Tabel.1 Persentase empat bidang masa

Kelas	Jumlah responden	Bidang Pribadi	Bidang Sosial	Bidang Belajar	Bidang Karir
VII.C	17	40,78%	23,18%	20,11%	15,92%

Analisi per bidang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bidang Pribadi Persentase pada bidang pribadi sebesar 40,78% yaitu masalah yang paling banyak dialami siswa diantaranya merasa rendah diri, belum memiliki kebiasaan bersikap jujur, belum memiliki kemampuan memiliki emosi yang baik, belum tahu cara mengenal dan memahami diri sendiri serta bertanggung jawab kepada diri sendiri
2. Bidang Sosial Persentase pada bidang sosial sebesar 23,18% yaitu masalah yang paling banyak dialami oleh siswa diantaranya belum banyak mengenal tentang perilaku sosial yang bertanggung jawab dan jenis kenakalan remaja.
3. Bidang Belajar Persentase pada bidang belajar sebesar 20,11% yaitu masalah yang paling dominan banyak dialami oleh siswa diantaranya belum tahu cara meraih prestasi di sekolah, belum tahu tentang struktur kurikulum yang ada di sekolah, dan belum paham cara memilih lembaga bimbingan belajar yang baik

4. Bidang Karir Persentase pada bidang karir sebesar 15,92% yaitu masalah yang paling dominan dialami siswa belum paham hubungan antara hobi, bakat, minat, kemampuan dan karir

Sedangkan berdasarkan analisis item, terdapat 6 item paling dominan dialami oleh peserta didik antara lain 1) Saya gampang marah tanpa tau penyebabnya, 2) Saya merasa rendah diri, 3) Saya belum memahami kelebihan dan kekurangan yang saya miliki 4) Saya merasa kesulitan mengatur waktu belajar dan bermain 5) Saya ingin menyelesaikan masalah dengan teman bermain 6) Saya masih kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu.

Tabel.2 Persentase item masalah paling dominan

No	No Item	Pernyataan	Jumlah Responden	Prsent ase
1	7	Saya gampang marah tanpa tau penyebabnya	9	2,51%
2	8	Saya merasa rendah diri	10	2,79%
3	14	Saya belum memahami kelebihan dan kekurangan yang saya miliki	9	2,51%
4	16	Saya merasa kesulitan mengatur waktu belajar dan bermain	12	3,35%
5	26	Saya ingin menyelesaikan masalah dengan teman bermain	12	3,35%
6	33	Saya masih kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu	13	3,63%

Tabel 1 dan Tabel.2 memberikan informasi kepada guru pembimbing / guru bimbingan dan konseling bahwa peserta didik membutuhkan layanan BK terkait rumusan kebutuhan sebagai berikut: 1) kebiasaan bersikap jujur, 2) kemampuan mengelola emosi yang baik, 3) kemampuan mengenal diri sendiri, 4) memiliki rasa tanggung jawab terutama pada diri sendiri, 5) pemahaman tentang kenakalan remaja, 6) memiliki sikap sosial yang bertanggung jawab, 7) memiliki motivasi untuk berprestasi, 8) Memahami hubungan hobi, bakat, minat, kemampuan dan karir. Hasil tersebut membantu guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Pembahasan

Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang telah disusun dengan penuh perencanaan yang matang dengan terorganisasi dan terkoordinasi dengan sejumlah pihak didalam lingkungan sekolah yaitu, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas serta orang tua peserta didik (Rahmad & M. Husen, 2019). Program bimbingan dan konseling yang baik pada lembaga pendidikan merupakan buah dari perencanaan yang dilakukan dengan baik. Dalam rangka merencanakan program yang dimaksud perlu dilakukan analisis kebutuhan (need assessment), untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kebutuhan program (Permadin & Herdi, 2021). Berdasarkan hasil analisis AKPD yang dilakukan masalah yang paling dominan yaitu pasa aspek pribadi. Oleh karenanya, guru bimbingan dan konseling perlu memiliki peran penting dalam memberikan layanan BK terkait aspek pengembangan pribadi peserta didik.

Menurut Surya bimbingan pribadi merupakan bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi (Tohirin, 2012). Sedangkan menurut Samsul (2010) bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan individu dalam menangani berbagai permasalahan dirinya. Bimbingan pribadi merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu (Mahaly, 2021)

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juantika Nurihsan, (Sulistyarini & Jauhar, 2014) tujuan dari bimbingan pribadi adalah sebagai berikut: 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya. 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing. 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran yang dianut. 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis. 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain. 6) Memiliki kemampuan menentukan pilihan secara sehat. 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. 8) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya. 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi terhadap sesama manusia. 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik yang bersifat internal maupun orang lain. 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari penelitian didapatkan hasil profil kelas per bidang masalah yaitu aspek pribadi 40,78 %, aspek sosial 23,18%, aspek karir 15,92%, dan aspek belajar 20,11%. Dari hasil persentase tersebut disimpulkan bahwa peserta didik kelas VII.C SMPN 3 Selong memiliki masalah tertinggi pada bidang pribadi yaitu belum memiliki rasa percaya diri, kebiasaan bersikap jujur, mengelola emosi yang baik, belum memiliki kemampuan mengenal serta bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Referensi

- Kristiani, R., Fuadia, N.N., Kulsum, S., Prayoga, B., & Susanti, A. (2020). Modul Pembelajaran 2 Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam : Jakarta
- KEMDIKBUD. (2016). Panduan Operasional penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Mahaly, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling. *Al - Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.4, No.1
- Rahmad, M., & M. Husen, F. (2019). *Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 88-98.
- Sulistyarini & Jauhar, M. (2014). *dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Transisilawati, U., Rosely, E., & Wijayanto, P. W. (2019). Aplikasi Pengidentifikasi Permasalahan Siswa Berbasis Web (studi Kasus: Smpn 21 Bandung). *eProceedings of Applied Science*, 5(3).
- Permadin, L. P. & Herdi. (2021). *Asesmen kebutuhan konseli dalam perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama* Vol. 7, No. 1, Hal : 27 sd 33
- Prayitno & Erman, A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rhineka Cipta

Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(2), 45-56.